

# ANALISIS PROSES PENDAMPINGAN PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DALAM Mendukung PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGELOLA HUTAN RAKYAT DI DUSUN BLEBERAN, DESA BLEBERAN, KECAMATAN PLAYEN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

## *Analysis of Community Forest Management Assistance Process In Supporting Community Empowerment of Community Forest Management In Bleberan Sub Village, Bleberan Village, Playen District, Gunungkidul Regency*

Oleh:

**Aulia Nur Laksmi dan Deby Mipa Salam**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Ekosistem Hutan Dipterocarpaceae, Samarinda  
Jalan A.Wahab Syahrani No.68, Sempaja, Samarinda Telp. (0541) 206364

[Aulia.laks@gmail.com](mailto:Aulia.laks@gmail.com)

Diterima 02-01-2021, direvisi 22-04-2021, disetujui 09-06-2021

### ABSTRAK

Hutan rakyat dibangun secara mandiri oleh masyarakat. Pengembangan hutan rakyat bergantung pada individu pemilik. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan agar masyarakat mandiri dan mampu beradaptasi terhadap perubahan secara global. Masyarakat Dusun Bleberan ketika panen hasil hutan kayu seperti jati dan mahoni belum banyak dilakukan pengolahan sehingga nilai jualnya rendah. Sehingga tujuan dari penelitian ini menyusun rencana partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat pengelola hutan rakyat di Dusun Bleberan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana aksi program pemberdayaan masyarakat pengelola hutan rakyat di Dusun Bleberan terbagi menjadi 10 aksi. Pertama, mendatangi lokasi. Kedua, menjalin kerjasama dengan perangkat Desa dan perangkat Dusun. Ketiga, menjalin kerjasama dengan kelompok tani hutan rakyat. Keempat, menjalin kerjasama pengrajin kayu Dusun Bleberan. Kelima, melakukan penilaian bersama perangkat Desa dan Dusun, kelompok tani hutan rakyat, dan pengrajin kayu. Keenam, perencanaan program pemberdayaan. Ketujuh dan kedelapan, melakukan sosialisasi terkait optimalisasi pengelolaan hutan rakyat dan profesi pengrajin kayu. Kesembilan, pendampingan program profesi pengrajin kayu. Dan kesepuluh, melakukan terminasi.

**Kata kunci:** desa bleberan, dusun bleberan, hutan rakyat, pemberdayaan partisipatif.

### ABSTRACT

*Community forests are independently established by communities. The development of community forests depends on individual owners. Therefore, empowerment is needed to help community to become independent and able to adapt to global changes. The community of Bleberan sub village usually harvest wood forest products such as teak and mahogany without product processing so that the selling value is low. The purpose of this research is develop a participatory plan in the empowerment of community forest management in Bleberan Sub-Village. Data was collected with observation and in-depth interview. The results showed that the action plan of the community empowerment program of community forest management in Bleberan Sub-Village was divided into 10 actions. First, visiting the target area. Second, establishing engagement with Village and Sub-Village officials. Third, establishing engagement with community forest farmer group. Fourth, establishing cooperation with wood craftsmen of Bleberan Sub-Village. Fifth, conducting an assessment with village and sub-village officials, community forest farmer groups, and wood craftsmen. Sixth, planning empowerment programs. Seventh and eighth, socializing the optimization of community forest management and wood craftsmen. Ninth, providing the assistance for woodworker program. And tenth, conducting termination.*

**Keywords:** bleberan sub-villages, bleberan villages, participatory empowerment, community forests.

## I. PENDAHULUAN

Hutan rakyat dibangun secara individu oleh masyarakat. Di masa Orde Baru

pengembangan hutan rakyat dilakukan secara intensif melalui program penghijauan (Astuti & Wijaya, 2020). Hal tersebut sudah terjadi secara turun temurun. Dalam perkembangannya hutan

rakyat terbukti memberikan manfaat ekonomi dan ekologis secara lingkungan kepada pemiliknya. Pengembangan hutan rakyat bergantung pada individu pemilik. Oleh karena itu, peran individu sebagai pemilik hutan rakyat menjadi faktor keberhasilan dalam pengelolaannya. Perlunya pemberdayaan agar masyarakat mandiri dan mampu beradaptasi terhadap perubahan secara global.

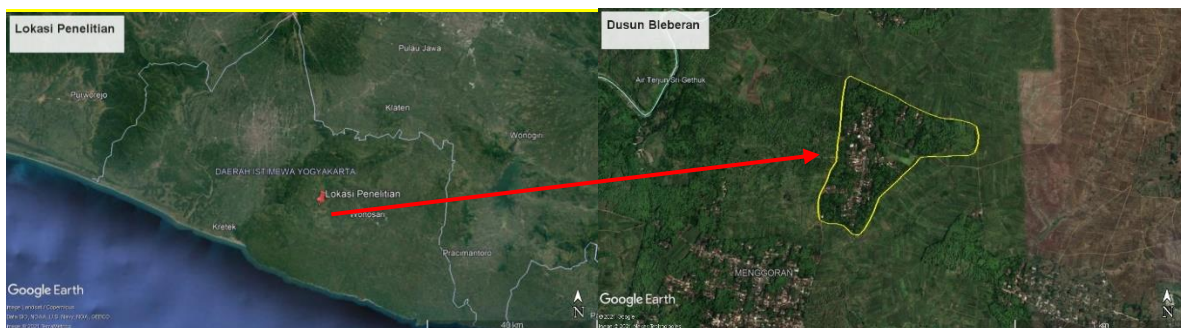
Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat (Yunus & Sukaesih, 2019). Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mandiri dan mampu beradaptasi terhadap perubahan secara global (Laksmi, 2017). Masyarakat Dusun Bleberan ketika panen hasil hutan kayu seperti jati dan mahoni belum banyak dilakukan pengolahan sehingga nilai jualnya rendah. Keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan dan peningkatan nilai produk kayu, pemasaran

serta modal menjadi penyebab utama. Di era sekarang ini tantangan dalam proses pemberdayaan semakin meningkat dengan meningkatnya laju globalisasi yang semakin cepat, sehingga perlu perbaikan maupun penyempurnaan dalam program pemberdayaan yang dapat menjawab kebutuhan dan permasalahan yang semakin kompleks (Laksmi, 2017). Oleh karena itu perlu dilakukan analisis proses pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat pengelola hutan rakyat di Dusun Bleberan, Desa Bleberan, Gunungkidul.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bleberan, Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Gunungkidul. Pemilihan lokasi ini berdasar kondisi sumberdaya hutan dan sumberdaya manusia yang potensial untuk dikembangkan.



Sumber Peta: Google Earth (2021)

Gambar 1. Peta Dusun Bleberan

Figure 1. Bleberan sub-village

Masyarakat di Dusun Bleberan mengelola hutan rakyat secara turun temurun dengan rata-rata tujuan pengelolaannya adalah investasi. Masyarakat memanfaatkan kayu untuk keperluan yang mendesak seperti untuk biaya sekolah.

### Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*in-depth*

*interview*) pada bulan April-Mei 2017. Wawancara dilakukan berdasarkan dari kuisioner yang telah disusun sebelumnya untuk mengetahui pengelolaan hutan rakyat, permasalahan atau kendala dalam pengelolaan hutan, serta kelembagaan terkait pengelolaan hutan. Observasi dilakukan untuk pengamatan langsung pada keadaan hutan rakyat. Wawancara mendalam dilakukan kepada 30 responden. Responden dipilih dengan metode

*purposive sampling* kepada pemilik hutan rakyat, tokoh masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan hutan rakyat di Dusun Bleberan.

### Analisis Data

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Bleberan berada di Desa Bleberan, Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yang berada di sektor barat, jarak dari ibukota Kecamatan Playen adalah 4 km sedangkan jarak dari ibukota kabupaten adalah 10 km serta jarak dari ibukota provinsi adalah 40 km. Desa Bleberan berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Desa Getas dan Desa Dengok

Data dianalisis dengan deskripsi kualitatif dimana hasil dari penelitian mendeskripsikan analisis proses pendampingan pengelolaan hutan rakyat dalam mendukung pemberdayaan masyarakat Dusun Bleberan.

- b. Sebelah barat : Desa Banyusuco dan wilayah kehutanan
- c. Sebelah selatan : Wilayah kehutanan dan RPH Karangmojo
- d. Sebelah timur : Desa Dengok dan Desa Plembutan

Secara geografis Dusun Bleberan berada pada:

- Ketinggian 170 s/d 210 mpdl;
- Kelerengan berkisar pada -10% - 0%;
- Curah hujan 1500 – 2000 mm/tahun, suhu 23 – 33 °C;
- Jenis tanahnya adalah tanah margalit (grumusol).

Tabel 1. Identitas Responden

*Table 1. Respondents' Identity*

Umur Responden (Tahun)	Pendidikan						Jenis Pekerjaan			Total
	SD	SMP	SMA	D2	S1	Tani	Perangkat Desa	Wiraswasta	Guru	
15-64	3	6	13		1	7	14	1	1	23
> 64	2		2	3		6	1			7
Total	5	6	15	3	1	13	15	1	1	

Sumber: data primer.

Responden yang dipilih adalah para pemilik hutan rakyat, tokoh masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan hutan rakyat di Dusun Bleberan. Responden terbanyak berumur produktif (15-64 tahun) sebanyak 23 orang dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SMA. Masyarakat Dusun Bleberan lebih banyak bekerja di kampung halaman sebagai petani maupun perangkat desa.

Kondisi sosial masyarakat Dusun Bleberan yang penuh kebersamaan, kegotongroyongan hingga saat ini masih terpelihara dengan baik. Nilai-nilai kekeluargaan masih dijunjung tinggi, sehingga setiap ada persoalan yang muncul selalu diselesaikan dengan jalan kekeluargaan dan melalui musyawarah melalui mufakat. Disamping itu, hubungan

kekerabatan dan keterikatan yang kuat mendorong masyarakat untuk saling membantu baik dalam hal kesusahan maupun ketika masyarakat punya hajatan seperti kenduri/kondangan yang sering dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar islam maupun peringatan-peringatan lainnya.

Perekonomian masyarakat Dusun Bleberan di lihat perkembangan tahun ke tahun mengalami banyak peningkatan terlihat pada perekonomian masyarakat dengan daya beli masyarakat cukup meningkat. Peningkatan tersebut di dominasi pada sektor Pertanian yang dapat mendukung 50%, sector peternakan sapi dan kambing 30% dan perikanan 10% dan jasa 10%. Berikut produksi pertanian tahun 2013 dan 2014.

Tabel 2. Produksi Pertanian Tahun 2013 dan 2014

Table 2. Agricultural Production in 2013 and 2014

No	Komoditas	TAHUN 2013			TAHUN 2014		
		Lp (Ha)	Prodt (Kwt/Ha)	Prod (Ton)	Lp (Ha)	Prodt (Kwt/Ha)	Prod.(Ton)
1	Padi Sawah	150	5859	878	150	5800	870
2	Padi Gogo	215	5150	11070	225	5200	1170
3	Jagung	457	7150	3267	500	7200	3600
4	Kedelai	225	4300	967	225	4150	933
5	Kacang Tanah	220	4750	1045	220	4350	957
6	Ubi Kayu	189	1720	32.212	188	17000	32.200

Sumber utama pendapatan masyarakat yang telah ada selama ini berasal dari sektor pertanian yang dilakukan pada kawasan hutan negara ditambah dengan penghasilan dari sektor peternakan seperti sapi, kambing, ayam dan lainnya. Selain itu beberapa warga mendapat tambahan penghasilan dari dana pensiunan dan ada juga dari hasil kerja sampingan sebagai kuli. Tenaga yang

memungkinkan untuk diajak bekerja sama dalam mengelola hutan kurang tersedia. Hal tersebut disebabkan masyarakat yang berusia produktif lebih memilih untuk mencari pekerjaan ke luar desa, sehingga tenaga kerja yang tersedia hanya masyarakat yang berusia tidak produktif yang dapat diajak untuk bekerja sama mengelola hutan.

### Pemberdayaan yang Telah dilakukan di Dusun Bleberan

Kegiatan pemberdayaan di Dusun Bleberan sudah dilakukan sejak program GNRHL. Program ini diinisiasi oleh Presiden Megawati dan dilaksanakan oleh Dinas

Kehutanan. Wilayah ini dulunya tandus sehingga dipilih untuk dilakukan penghijauan dengan pilihan jenis jati. Selama program berlangsung, walaupun pemerintah pusat sangat berpengaruh, pemerintah kabupaten mengambil tindakan untuk menyikapi

kebutuhan lokal dengan memberikan dukungan kelembagaan dan keuangan yang kuat untuk mendorong partisipasi masyarakat. Kelembagaan setempat didukung dan diberdayakan, dukungan teknis diberikan, dan masyarakat diijinkan untuk menjual kayu dan melanjutkan kegiatannya. Hak dan tanggung jawab dibagi dengan jelas antara pemerintah, dinas kehutanan dan kelompok masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dalam

melakukan analisis implementasi program pendampingan transformasi pemberdayaan masyarakat di Dusun Bleberan yang selama ini sudah berjalan, tentu saja melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan, rangkaian implementasi aksi, serta rentang waktu implementasi program. Detail informasi tersebut dijabarkan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Kegiatan Pemberdayaan yang Telah dilakukan di Dusun Bleberan

Table 3. Types of Empowerment Activities Conducted in Bleberan Sub-Village

Jenis Kegiatan Pemberdayaan	Pelaksana	Yang Terlibat	Lama Kegiatan	Dampak/Manfaat Kepada Masyarakat	Harapan Kegiatan Pemberdayaan Kedepan
Pembagian bibit (2003)	Dinas Kehutanan	Keluarga Prasejahtera, Tokoh Masyarakat, dan Dinas	6 bulan	Mendapatkan bibit secara gratis	
Pembagian bibit, pupuk, pelatihan dan pendampingan (2006)	Dinas Kehutanan	Keluarga Prasejahtera, Tokoh Masyarakat, dan, Dinas	1 tahun	Adanya kemajuan dalam pengelolaan hutan rakyat, membantu perekonomian warga, mulai adanya penghijauan	Warga mendapatkan bibit dan pupuk, penyuluhan, pelatihan, pendampingan pengolahan kayu dan pemasaran kayu
Pembagian bibit dan pelatihan (2006)	Dinas Kehutanan	Keluarga Prasejahtera, Tokoh Masyarakat, dan, Dinas	1 tahun	Mendapatkan bibit secara gratis, mengetahui cara menanam	
Penanaman jati JUN (2013), Penanaman di bantaran sungai (2016)	Kementerian Dalam Negeri, Desa Bleberan	Tokoh Masyarakat, Kementerian Dalam Negeri, Desa Bleberan	2 bulan	Mendapat bibit jati unggul, mengurangi erosi dan menjaga kesediaan air bagi warga	

Sumber: data primer.

### Rencana Partisipatif Kegiatan Pemberdayaan di Dusun Bleberan

Dalam melakukan rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat, diperlukan sebuah *matrix* yang bertujuan untuk merancang pemberdayaan secara partisipatif. Penelitian yang dilakukan oleh Hekam, dkk. (2021), Silvia dan Rahayu (2017) dan Dianti (2018) juga melakukan tahapan pemberdayaan masyarakat, yakni *intake and engagement, assessment, program planning and Program implementation* (Dianti et al., 2018; Hekam, 2021; Silvia & Rahayu, 2017).

Namun sebelum *matrix* tersebut

dibangun, diperlukan tahapan penjalinan relasi (*intake and engagement*) baik dengan perangkat pemerintah maupun masyarakat sebagai bagian dari tahapan pemberdayaan masyarakat (Sasmita et al., 2020; Yatimah et al., 2020; Yunus & Sukaesih, 2019; Adi, 2012). Relasi ini ditujukan untuk membangun kepercayaan masyarakat kepada para fasilitator yang akan mengimplementasi program, yang nantinya akan diarahkan untuk membangun partisipasi mereka dalam setiap kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan wilayah mereka sendiri.

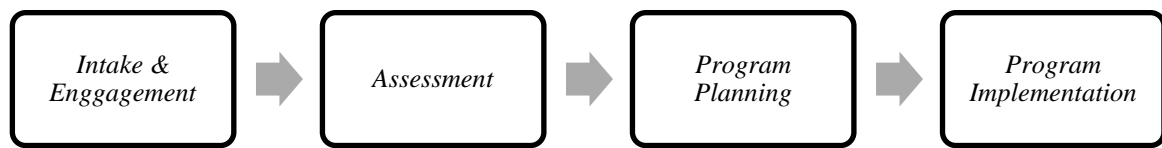
Pembangunan relasi yang positif dengan

masyarakat akan menghasilkan timbal balik yang positif juga bagi pelaksanaan program (Qori & Yoggi, 2020). Pola penjalinan dan pembangunan relasi yang dilakukan dengan komunitas masyarakat sasaran antara lain dengan mengadakan obrolan informal, kemudian membicarakan tentang program bersama, dan tentunya hal ini merupakan dalam

rangka penyusunan rencana intervensi dan implementasi program sebagai *output*.

Untuk lebih memahami alur tahapan program pemberdayaan masyarakat yang tepat, dapat dilihat pada matriks program pemberdayaan masyarakat dalam tahapan intervensi program (Adi, 2012).

Grafik 1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat  
*Graph 1. Stages of Community Empowerment*



Jika dicocokkan antara tahapan pemberdayaan masyarakat yang ada pada Grafik 1 dengan kondisi lapangan pendampingan hutan rakyat di Dusun Beleberan, maka dapat dilihat bahwa program pendampingan yang saat ini sudah berjalan sesuai dengan tahapan pemberdayaan secara konseptual.

Hal tersebut bisa dijumpai dalam proses program pendampingan hutan rakyat yang telah melewati tahapan *assessment* sebelum melakukan tahapan perencanaan program dan implementasi program. Tahapan *assessment* sendiri menurut Adi (2012), merupakan tahap pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan serta sumber daya yang dimiliki oleh komunitas, ataupun organisasi pelayanan. Ketika melakukan proses

pendalaman kebutuhan masyarakat tentu saja terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan proses *assessment*. Dalam proses ini, masyarakat atau kelompok sasaran program dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pikiran dan keresahan mereka sendiri.

Bisa dikatakan proses pendampingan hutan rakyat di Dusun Bleberan sudah melewati tahapan ini karena sudah tersedia inventarisasi masalah serta inventarisasi potensi masyarakat yang melibatkan pihak pemerintah setempat maupun dengan masyarakat setempat. Kemudian didapatkan sejumlah temuan lapangan yang dapat terangkum dalam *matrix audience analysis* berikut:

Tabel 4. Matriks Analisis Responden.  
*Table 4. Matix Audience Analysis*

Atribut Fisik ( <i>Physical Attribute</i> )	Atribut Psikologi ( <i>Psychological Attribute</i> )	Atribut Sosial ( <i>Social Attribute</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>Warga Dusun Bleberan cukup banyak jumlah populasinya yang berusia usia 21 – 55 tahun yang merupakan usia produktif</li> <li>Target adopter/penerima program merupakan warga yang sudah memiliki pengalaman menanani beberapa komoditas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian dari adopter/ penerima program masih ada yang merasa bahwa dirinya kurang percaya diri, takut untuk memulai program, serta khawatir bahwa program hutan rakyat yang dilaksanakan akan tidak berhasil.</li> <li>Faktor sebagian adopter/penerima program tidak dapat mengambil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dikarenakan bukan termasuk usia anak-anak dan remaja, Sebagian besar dari target adopter tidak sedang bersekolah di institusi formal. Kegiatan sehari-hari mereka adalah bekerja di sawah, perkebunan, berdagang, atau kegiatan ekonomi lainnya.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh adopter/penerima program adalah 15 berjenis kelamin laki-laki dan 4 orang berjenis kelamin perempuan</li> </ul>	<p>keputusan secara langsung. Mereka lebih menunggu senior/orang yang dihormati dalam kelompok mereka mengemukakan pandangannya terlebih dahulu sebelum mereka mengambil keputusan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengrajin kayu di Dusun Bleberan hanya ada satu orang. Sebagian masyarakat masih belum yakin tentang prospektus dari kegiatan pengolahan kayu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian dari kelompok adopter terutama yang berusia di bawah 35 tahun memiliki kebiasaan berkumpul/nongkrong pada sore hari untuk membicarakan salah satunya tentang kegiatan ekonomi mereka.</li> <li>Adopter lebih nyaman jika mereka mendapatkan bimbingan teknis secara bersama-sama dibandingkan secara personal</li> </ul>
--	--	--

Langkah berikutnya adalah menyusun rencana aksi berdasarkan pada temuan lapangan yang dijumpai pada matriks sebelumnya. Namun sebelum beranjak ke perancangan program yang akan diimplementasi pada kelompok sasaran di Dusun Bleberan, diperlukan sebuah pernyataan yang jelas tentang objektif dari program pemberdayaan masyarakat ini dengan

menggunakan matriks ABCD. Matriks ini sendiri berfungsi agar program yang dilaksanakan tidak melenceng dari siapa target kelompok sasaran, bentuk perilaku yang ingin diubah, kondisi yang ingin diubah, serta target yang ingin dicapai. Berikut adalah matriks komunikasi objektif dari program pemberdayaan masyarakat hutan rakyat Dusun Bleberan:

Tabel 5. Matriks Komunikasi Objektif  
*Table 5. Communication Objective Matrix*

Target ( <i>Audience</i> )	Tujuan ( <i>Behavior</i> )	Kondisi ( <i>Condition</i> )	Keberhasilan ( <i>Degree</i> )
Masyarakat Dusun Bleberan Desa Bleberan pengelola hutan rakyat Total adopter : 15	Mendapatkan pengetahuan pengelolaan hutan rakyat yang lebih produktif serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjadi pengrajin kayu	Setelah proses assessment, tiga kali penyampaian materi, dua kali turun lapangan, serta program pendampingan kelompok.	75% <i>Adopter</i> mengerti tentang pemanfaatan hutan rakyat untuk hasil yang lebih produktif 10 <i>Adopter</i> bersedia bergabung dan menjalani masa pendampingan untuk menjadi pengrajin kayu.

Jika kita melihat pada *communication objective* yang dilaksanakan maka dapat kita lihat terdapat dua tujuan inti dari proses implementasi program pemberdayaan masyarakat yang meliputi optimalisasi penggunaan hutan rakyat bagi warga yang menjadi pengelola hutan rakyat serta kesediaan sebagian kelompok sasaran untuk menjadi pengrajin kayu. Hal ini dikarenakan hanya ada satu pengrajin kayu di Dusun Bleberan dan amat disayangkan jika tidak dilakukan ekspansi profesi ini karena sesuai dengan kondisi kekinian dan kedisinian masyarakat Dusun Bleberan sebagai pengelola hutan rakyat.

Setelah melakukan tahap *engagement*

serta *assessment* maka tahapan berikutnya adalah penyusunan program pemberdayaan masyarakat bagi pengelola hutan rakyat di Dusun Bleberan. Proses pembuatan rencana aksi tentu harus memperhatikan aspek temuan lapangan selama proses *assessment* serta *communication objective* yang telah dibuat. Selain itu, hal yang perlu disadari dari pembuatan rencana aksi adalah program ini pada akhirnya menyasar perubahan perilaku target sasaran untuk lebih menyadari potensi pengelolaan hutan rakyat serta kesadaran untuk meaksimalkan potensi ekonomi dengan pendampingan menjadi pengrajin kayu.

Berikut adalah tabel rencana aksi program pemberdayaan masyarakat bagi

pengelola hutan rakyat di Dusun Bleberan:

Tabel 6. Rencana Aksi Program Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Hutan Rakyat Hutan Dusun Bleberan  
*Table 6. Action Plan of Community Forest Management Empowerment Program in Bleberan Sub-Village.*

No.	Rencana Aksi	Lokasi	Lama Pelaksanaan
1.	Mendatangi lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rumah warga Dusun Bleberan</li> <li>Balai Desa Bleberan</li> <li>Rumah pengrajin kayu Dusun Bleberan</li> </ul>	1 minggu
2.	Bertemu dengan perangkat Desa dan Dusun Bleberan agar terjalin <i>engagement</i> yang baik. Hal tersebut dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.	Balai Desa Bleberan	1 bulan
3.	Bertemu dengan kelompok tani hutan rakyat agar terjalin <i>engagement</i> yang baik. Hal tersebut dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rumah warga</li> <li>Lokasi hutan rakyat</li> </ul>	1 bulan
4.	Bertemu dengan pengrajin kayu Dusun Bleberan agar terjalin <i>engagement</i> yang baik. Hal tersebut dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.	Rumah pengrajin kayu Dusun Bleberan	1 bulan
5.	Melakukan <i>assessment</i> melalui diskusi kelompok antara perangkat desa, pengrajin kayu, dan kelompok tani hutan rakyat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Balai Desa Bleberan</li> <li>Hutan Rakyat</li> </ul>	2 minggu
6.	Perencanaan Program	<ul style="list-style-type: none"> <li>Balai Desa Bleberan</li> <li>Hutan Rakyat</li> </ul>	2 minggu
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Pre Test</i> untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Dusun Bleberan terkait optimalisasi hutan rakyat.</li> <li>Penyuluhan optimalisasi pengelolaan hutan rakyat (3 Termin)</li> <li><i>Post Test</i> untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Dusun Bleberan terkait optimalisasi hutan rakyat setelah dilakukan kegiatan penyuluhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Balai Desa Bleberan</li> <li>Hutan Rakyat</li> </ul>	3 minggu (3 pertemuan x 1 minggu)
8.	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Pre Test</i> untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Dusun Bleberan terkait profesi pengrajin kayu.</li> <li>Penyuluhan Profesi Pengrajin Kayu (1 Termin)</li> <li><i>Post Test</i> untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Dusun Bleberan terkait profesi pengrajin kayu setelah dilakukan kegiatan penyuluhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Balai Desa Bleberan</li> <li>Hutan Rakyat</li> <li>Rumah pengrajin kayu Dusun Bleberan</li> </ul>	1 minggu (1 pertemuan x 1 minggu)
9.	Pendampingan program profesi pengrajin kayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hutan Rakyat</li> <li>Rumah pengrajin kayu Dusun Bleberan</li> </ul>	3 bulan
10.	Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hutan Rakyat</li> <li>Rumah pengrajin kayu Dusun Bleberan</li> </ul>	1 minggu



Proses penelitian yang mencoba menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam skema pengelolaan hutan rakyat pada akhirnya menimbulkan sebuah kelebihan dan kekurangan dalam praktik

implementasinya. Berikut adalah sejumlah kelebihan dan kekurangan yang ditemui jika menggunakan pendekatan konsep pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada (Adi, 2012):

Tabel 7. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pemberdayaan Hutan Rakyat dengan Pendekatan Perspektif Pemberdayaan Masyarakat

*Table 7. Strengths and Disadvantages of Community Forest Empowerment Concept using Community Empowerment Perspective Approach*

Kelebihan	Kekurangan
<p>Konsep pemberdayaan masyarakat yang digunakan mudah dipahami dan disertai dengan alur yang jelas</p> <p>Setiap alur tahapan pemberdayaan masyarakat memiliki matriks-matriks yang dapat menghimpun berbagai temuan lapangan</p> <p>Berfokus pada pendayagunaan sumber daya yang dimiliki oleh pelaksana program untuk memberdayakan kelompok sasaran</p> <p>Konsep ini berujung pada tahap terminasi yang menandakan kelompok sasaran target pemberdayaan sudah bisa berdaya dan mandiri</p>	<p>Belum ada literatur terbaru sebagai pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat yang sudah ada</p> <p>Matriks yang digunakan terkadang belum sepenuhnya bisa dipahami oleh kelompok sasaran</p>

Pada dasarnya konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh (Adi, 2012) adalah sebuah konsep pemberdayaan yang tidak hanya bersifat teoritik, namun juga praktikal. Bisa disebut sebagai konsep yang praktikal karena dalam konsep ini ditemukan berbagai matriks sebagai panduan dalam menghimpun berbagai temuan lapangan. Terkadang seorang pelaksana program dalam melakukan pemberdayaan masyarakat menemukan berbagai macam informasi namun kebingungan bagaimana cara merangkai informasi tersebut dalam suatu kesatuan. Matriks yang ada dalam konsep ini membantu untuk mengklasifikasi informasi disertai dengan karakteristik dari masing-masing matriks untuk memastikan ketepatan informasi yang didapat.

Kelebihan berikutnya dari konsep ini

adalah fokus pemberdayaan bukan kepada aktor pelaksana, melainkan masyarakat Dusun Bleberan itu sendiri. Kerangka konseptual ini menekankan agar masyarakat Dusun Bleberan dapat meningkatkan partisipasinya dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat hutan rakyat dan aktor pelaksana semakin mengurangi perannya seiring berjalannya waktu. Pada akhirnya ditargetkan masyarakat Dusun Bleberan dapat semakin berdaya hingga siap untuk memasuki tahap terminasi program. Tahap terminasi program inilah yang menjadi tahapan kunci karena semestinya program pemberdayaan masyarakat tidak menciptakan ketergantungan atau zona nyaman yang rentan menciptakan masalah baru. Hanya saja memang matriks-matriks yang ada di dalam konsep pemberdayaan masyarakat ini tidak semuanya bisa dipahami

oleh kelompok sasaran. Beberapa faktor dalam *assessment* masyarakat seperti faktor penguat dan faktor predisposisi dalam mendata potensi masyarakat Dusun Bleberan diperlukan penjelasan yang lebih detail serta contoh yang

#### IV. KESIMPULAN

Tahapan pemberdayaan di Dusun Bleberan yang perlu dilakukan yakni *intake & engagment* bersama dengan perangkat Desa dan Dusun Bleberan, kelompok tani hutan rakyat, dan pengrajin kayu. Selanjutnya melakukan *assessment*, menyusun program, dan pelaksanaan program.

Rencana aksi program pemberdayaan masyarakat pengelola hutan rakyat di Dusun Bleberan terbagi menjadi 10 aksi. Pertama, mendatangi lokasi. Kedua, menjalin *engagement* dengan perangkat Desa dan perangkat Dusun. Ketiga, menjalin *engagement* dengan kelompok tani hutan rakyat. Keempat,

lebih mudah dipahami. Hal ini dikarenakan faktor-faktor ini memiliki penjelasan yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat sebagai kelompok sasaran dan rawan menimbulkan kerancuan.

menjalin *engagement* pengrajin kayu Dusun Bleberan. Kelima, melakukan *assessment* bersama perangkat Desa dan Dusun, kelompok tani hutan rakyat, dan pengrajin kayu. Keenam, perencanaan program pemberdayaan. Ketujuh dan kedelapan, melakukan sosialisasi terkait optimalisasi pengelolaan hutan rakyat dan profesi pengrajin kayu. Kesembilan, pendampingan program profesi pengrajin kayu. Dan kesepuluh, melakukan terminasi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Dusun Bleberan, dan pejabat Desa Bleberan sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2012). Perencanaan {Bibliography}Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas. Depok : FISIP UI Press
- Astuti, A. T., & Wijaya, M. (2020). Peran Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya dan Lingkungan Hidup dalam Pemberdayaan Petani Penderes. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 360–375.
- Dianti, G. P., Mahyuni, L. P., Fin, S., Villa, U., Nasional, U. P., & Karana, T. H. (2018). Praktik Corporate Social Responsibility ( Csr ) Pada Intercontinental Bali Resort Hotel : Eksplorasi Berbasis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 3(1), 12–22.
- Hekam, M. (2021). Pemberdayaan Pengrajin Daun Pandandi Desa Gunungteguh Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15, 136–145. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.21274>
- Qori, S., & Yoggi, P. (2020). Pola Interaksi Penyelenggaraan Pemerintah Desa Kemiri Kecamatan Pacet dalam Mengoptimalkan Pelayanan Publik di Era Revolusi Industri 4.0. *PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL*.
- Sasmita, K., Yatimah, D., Irvansyah, A., & ... (2020). Guru Homeschooling Talenta Jakarta Timur Dalam Pembelajaran Daring Interaktif, Bermakna Dan Menyenangkan Dimasa Pandemi. *Prosiding Seminar, 2020*, 338–349. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19763>
- Silvia, T., & Rahayu, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Mantan Buruh Migran Korban Trafficking Di Kabupaten Wonosobo. *Natapraja*, 5(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jnp.v5i2.18770>
- Yatimah, D., Irvansyah, A., & Malisi, C. (2020). Pendampingan Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos Di Masa Pandemi Covid-19 Di Klender Jakarta Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 95–102.
- Yunus, W., & Sukaesih. (2019). Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa (Pusdes) Dan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm). *EduLib*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170>